

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Stanley Hall (dalam Santrock, 2007, hlm.68) menyebutkan pada masa remaja, individu mulai membangun hubungan yang matang dengan teman sebayanya. Syamsu Yusuf (2009: 55) menyebut remaja memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan dengan sesama, dan menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungannya.

Erikson (Ode Yahyu Herliany Yusuf, 2020) meyakini bahwa setiap tahapan perkembangan kehidupan seseorang dibentuk oleh pengaruh-pengaruh dan interaksi dari orang-orang disekitarnya. Hubungan sosial ini dimulai dari lingkungan rumah, lingkungan pertemanan, dan lingkungan sekolahnya. Sehingga lingkungan sosial dan kelompok teman pada remaja di sekolah sangat kuat (Ali dan Asrori dalam Sartika 2019).

Havighurst (dalam Agustiani, 2009) mengungkapkan remaja memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku. Remaja sedang mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga remaja harus mampu mencapai peran sosial yang matang, perilaku sosial yang bertanggung jawab, gotong royong, dan tolong menolong dalam mencapai tugas perkembangan. Tolong menolong erat kaitannya dengan perilaku altruis.

Altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain dan memberikan manfaat positif bagi orang lain tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan apapun (Myers, 2021). Altruisme yang tampak pada sikap menanamkan kemanusiaan, persahabatan dan pengorbanan menjadi keinginan yang melandasi misi perilaku menolong pada Remaja. Melihat situasi yang terjadi pada era ini, perilaku menolong dan nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri, rasa individualis, atau ikut-ikutan teman (Yuniko, 2016). Maka penting sekali untuk remaja saat ini memiliki perilaku altruis guna mencapai salah satu tugas perkembangan remaja, yakni dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.

Watson, dkk (1999) menyebutkan sikap dan latar belakang yang serupa, kepribadian atau nilai yang sama, akan memperbesar kemungkinan seseorang mendapat pertolongan. Keutamaan tolong menolong disebutkan dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 2: “Dan bertolong-menolonglah kamu atas kebajikan dan takwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu pada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.” Terdapat perintah untuk tolong-menolong dalam kebaikan. Menolong orang lain dapat memberikan manfaat dan kebaikan pada diri sendiri.

Siswa memperlihatkan sikap dan perilaku mereka masing-masing serta saling mempengaruhi satu sama lain dalam berinteraksi dengan individu lain. Interaksi sosial yang terjadi ada yang bersifat menguntungkan, seperti bekerja sama, bergotong royong, dan saling tolong menolong. Perilaku Altruistik dalam aktifitas siswa sehari-hari yang dapat meringankan beban orang lain, seperti diantaranya ikut serta dalam membersihkan kelas, menolong teman yang membutuhkan bantuan, bersikap jujur dan adil dalam bertingkah laku, tidak mencela teman yang memiliki kekurangan, bersikap sopan kepada guru, dan lain sebagainya.

Hasil studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan PPLSP di SMA Negeri 1 Majalaya terdapat beberapa fenomena yang ditemukan, diantaranya adalah banyaknya peserta didik yang memiliki ”geng” atau kelompoknya sendiri di dalam lingkungan kelasnya. Dalam satu kelas terbagi menjadi beberapa kelompok pertemanan dan *peer*-nya masing-masing. Saat melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa, tidak sedikit orang yang memberi pertolongan kepada individu lain memiliki maksud lain, misalnya berharap suatu saat ia akan diberikan bantuan juga, atau karena memanfaatkan tenaga dan keahlian orang yang hendak ditolongnya saja. Mereka enggan untuk memberi pertolongan jika orang yang akan ditolong bukan dari kelompok atau komunitas yang sama. Beberapa siswa ragu untuk memberi pinjaman buku catatan kepada teman lainnya yang tertinggal karena merasa tidak dekat, siswa memberikan bantuan apabila orang yang perlu ditolong merupakan siswa “*famous*” atau cukup terkenal di sekolahnya. Siswa banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat mereka hanya berpikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Siswa bukannya

gemar untuk melakukan perilaku altruistik, justru sebaliknya malah semakin banyak di antara remaja yang melakukan perilaku antisosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah dan Rahman (2015) pada siswa SMP Ma'arif 9 Sawo Ponorogo, menunjukkan kurang rasa kepedulian siswa dengan kejadian-kejadian di sekolahnya. Contohnya ketika terdapat teman yang meminta bantuan, siswa cenderung enggan membantu. Terdapat berbagai alasan yang mengakibatkan peserta didik enggan untuk membantu diantaranya karena tidak begitu kenal, terdapat urusan yang lebih penting, karena balas dendam, takut tidak mendapat *benefit*, dan lainnya.

Banyak factor yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku altruistic, diantaranya adalah konformitas teman sebaya. Hasil penelitian Bradley, Giletta, Cohen, dan Prinstein dalam Nur Hafiza (2019) menjelaskan bahwa efek dari pengaruh teman sebaya menunjukkan potensi internalisasi norma-norma teman yang bersikap prososial. Sehingga hal tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dengan adanya pengaruh positif dari teman sebaya.

Sarwono dan Meinarno (2009) menyebutkan salah satu faktor dari altruistic adalah tempat tinggal atau lingkungan. Remaja cenderung banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya di sekolah, sehingga dalam pergaulan remaja cenderung mengikuti aturan-aturan atau norma kelompok (*to conform*). Norma tersebut membuat remaja mengadopsi perilaku orang lain untuk tujuan sosialnya, dengan cara mengubah sikap atau tingkah laku agar sama dengan kelompoknya dan tidak mendapatkan penolakan dari kelompoknya (Murray, dkk., 2011, hlm. 318). Sikap remaja yang bertindak sesuai aturan kelompok supaya diterima oleh kelompoknya inilah yang disebut sebagai konformitas (Palinoan, 2015). Hal tersebut sesuai dengan definisi konformitas menurut Myers (2012) yang menyebutkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain dengan tujuan mendapat penerimaan oleh kelompok sosialnya.

Permasalahan ini juga terungkap ketika peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 1 Majalaya pada bulan September 2021, menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan

sikap tidak peka untuk memberikan ajakan terhadap teman yang terlihat sering tidak makan pada jam istirahat, memilih-milih dalam memberikan pertolongan (cenderung menolong teman satu organisasi atau yang berasal dari tempat tinggal yang sama).

Apabila perilaku tersebut terus dibiarkan tanpa diberikan penanganan, maka akan merugikan siswa, menghambat proses sosialisasi dengan teman sebaya dan proses belajar di sekolah. Selain itu dikhawatirkan akan mengurangi hakikat manusia yang sesungguhnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, juga menghambat tugas perkembangan remaja yakni dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, gotong royong, dan tolong menolong.

Dalam konteks sekolah perilaku altruistik merupakan salah satu tugas perkembangan yang berkaitan dengan aspek landasan perilaku etis dalam tataran berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis (ABKIN, 2008). Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan perilaku altruistic. Salah satu tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain dan tidak melecehkan martabat atau harga dirinya (ABKIN, 2008).

Selain itu, tertuang dalam POP BK SMA mengenai Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), bahwa perilaku altruistic dan Konformitas ini berhubungan dengan aspek perkembangan Landasan perilaku etis dengan tugas perkembangan mengenal system etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia. Serta aspek perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial dengan tugas perkembangan memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan konformitas dengan perilaku altruisme remaja.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku altruistik remaja pada peserta didik kelas X dan XI di SMAN 1 Majalaya?
2. Bagaimana gambaran konformitas pada remaja pada peserta didik kelas X dan XI di SMAN 1 Majalaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku altruistik remaja pada peserta didik kelas X dan XI di SMAN 1 Majalaya?

### **1.3. Tujuan**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui dan menghasilkan gambaran secara empirik mengenai hubungan konformitas dengan perilaku altruis remaja.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Untuk mencapai tujuan umum, secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran konformitas pada remaja kelas X dan XI SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Ajaran 2021/2022
2. Mendeskripsikan gambaran perilaku altruis remaja kelas X dan XI SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Ajaran 2021/2022
3. Mendeskripsikan hubungan konformitas dengan perilaku altruistik remaja kelas X dan XI SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Ajaran 2021/2022

### **1.4. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling, yaitu sebagai berikut.

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai hubungan konformitas dengan perilaku altruis remaja.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1. Bagi Remaja**

Penelitian ini dapat membantu remaja untuk menanamkan perilaku altruistik dalam diri mereka.

#### **1.4.2.2. Bagi Guru BK**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling mengenai hubungan konformitas dengan perilaku altruisme siswa, sehingga diharapkan mampu menjadi pertimbangan guru BK dalam memfasilitasi atau memberikan layanan bimbingan yang dapat mengoptimalkan tugas perkembangan sosial remaja khususnya perilaku altruistik.

#### **1.4.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau referensi sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Secara sistematis penulisan skripsi disusun ke dalam lima bab sebagai berikut.

BAB I merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II merupakan Kajian Teori yang berisi tentang penjelasan topik atau Teori penunjang untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. BAB III merupakan Metode Penelitian yang berisi prosedur dalam melaksanakan penelitian yang meliputi : desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, tahapan pengumpulan data dan langkah-langkah analisis data. BAB IV merupakan Pembahasan yang terdiri dari analisis data, temuan dan pembahasan. BAB V merupakan Simpulan dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.